

SKRIPSI

ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020

RISHA APRILIA



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**RISHA APRILIA
A031181023**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020

disusun dan diajukan oleh

RISHA APRILIA
A031181023

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 30 Mei 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA
NIP 196302101990021001

Pembimbing II



Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA
NIP 196310151991031002



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M. Si., Ak., CA., CRA., CRP *k*
NIP 196604051992092003

SKRIPSI

ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020

disusun dan diajukan oleh

RISHA APRILIA
A031181023

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **30 Juni 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA	Ketua	1 
2.	Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA	Sekretaris	2 
3.	Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Anggota	3 
4.	Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	4 



Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M. Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP 196604051992092003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Risha Aprilia
NIM : A031181023
departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 5 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Risha Aprilia

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamudlillahi rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan berkat dan rahmat-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi berjudul "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon pada Perusahaan perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2020" ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Departemen Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Ayahanda H. Suherman Aras, S.E dan Ibunda Hj. Ria Rahmat Zubair selaku kedua orang tua peneliti atas dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti.
2. Ibu Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M. Si., Ak., CA., CRA., CRP dan Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si selaku Ketua dan Sekertaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA dan Bapak Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., Ak., CA., CRA dan Ibu Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama masa studi.
6. Seluruh staf dan karyawan Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuannya.

7. Seluruh keluarga yang selalu memberi doa dan dukungan kepada peneliti
8. Teman-teman Akuntansi angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan pendampingan sejak awal perkuliahan hingga pengurusan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama masa studi dan penyusunan skripsi.
10. Terakhir, terimakasih kepada diri penulis atas kerja kerasnya berhasil bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan tekun dan tanpa banyak keluhan.

Semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun dari segala pihak. Akhir kata, peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aamiin.

Sekian, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 21 Mei 2022

Penulis

ABSTRAK

Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Analysis of Fraudulent Financial Statements through Fraud Hexagon on Banking Companies Listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) period 2016-2020

Risha Aprilia
Syarifuddin
Haerial

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan melalui *fraud hexagon* yang terdiri dari komponen *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance*. Masing-masing komponen diproksikan dengan target keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprises*, *effective monitoring*, rasionalisasi, dan *CEO duality*. Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan manajemen laba. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 91 unit sampel dari 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat analisis SPSS 28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *state-owned enterprise* dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, pendidikan CEO, *effective monitoring*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: fraud hexagon, kecurangan laporan keuangan.

This reserach aims to analyze financial statement fraud through the fraud hexagon consisting of stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and arrogance components. Each component is proxied by financial targets, CEO education, state-owned enterprises, effective monitoring, rationalization, and CEO duality. The dependent variable in this study was measured by earnings management. The number of samples used in this study were 91 sample units from 23 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020 which were determined by the purposive sampling method. This study uses multiple linear regression analysis with SPSS 28 analysis tool. The results show that state-owned enterprises and rationalization have a positive effect on financial statement fraud. Meanwhile, financial targets, CEO education, effective monitoring, and CEO duality have no effect on fraudulent financial statements.

Keyword: fraud hexagon, financial statement fraud.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.1.2 <i>Fraud</i>	11
2.1.3 Teori <i>Fraud Hexagon</i>	13
2.2 Tinjauan Empiris.....	17
2.3 Kerangka Konseptual	19
2.4 Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Tempat dan Waktu	25
3.3 Populasi dan Sampel.....	25
3.4 Jenis dan Sumber Data	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	26
3.7 Analisis Data	31
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	31
3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	31
3.7.3 Uji Asumsi Klasik	32
3.7.4 Uji Hipotesis	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	35
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	36
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	39
4.1.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	41
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis.....	43
BAB V PENUTUP	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	53
5.3 Keterbatasan Penelitian	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	30
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	35
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	39
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	40
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	41
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	44
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R Square)	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Fraud yang terjadi di Indonesia	2
Gambar 1.2 <i>Categories of Occupational Fraud</i>	2
Gambar 1.3 <i>Industries of the Victim Organization in the Asia Pacific Region</i>	4
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle</i>	14
Gambar 2.2 <i>Fraud Diamond</i>	15
Gambar 2.3 <i>Fraud Pentagon</i>	16
Gambar 2.4 <i>Fraud Hexagon</i>	16
Gambar 2.6 Kerangka Konseptual.....	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	60
Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian	61
Lampiran 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	64

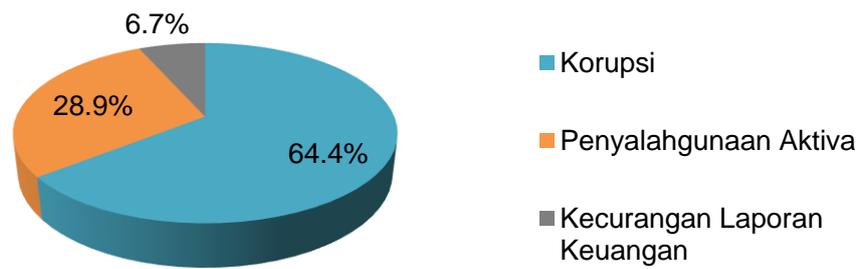
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kieso et al (2018:6) berpendapat bahwa *financial statement* merupakan sarana utama perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan dan bertujuan untuk menyediakan informasi pelaporan keuangan untuk berbagai pengguna laporan. Laporan keuangan dapat menstimulasi manajemen untuk selalu menampilkan kondisi keuangan yang baik dengan melakukan segala tindakan yang menimbulkan potensi praktik kecurangan (Yang et al, 2017), dimana praktik seperti ini bertentangan dengan tujuan laporan keuangan dan tidak memenuhi syarat kualitatif laporan keuangan. Laporan keuangan berperan sebagai patokan dalam pertimbangan pengambilan keputusan suatu bisnis oleh pemakai laporan keuangan sehingga laporan keuangan dituntut agar selalu bersifat netral dan tidak memihak pada kepentingan pribadi.

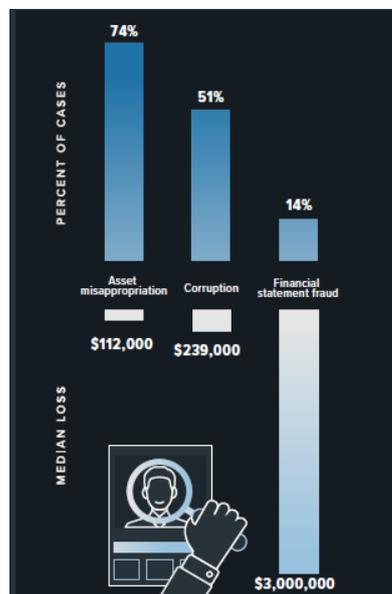
Menurut ACFE, *fraud* merupakan tindakan menyalahi aturan yang sengaja dilakukan oleh berbagai pihak melalui manipulasi informasi laporan keuangan dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Dalam survei ACFE tahun 2020, kecurangan (*fraud*) terbagi menjadi 3 jenis antara lain yaitu *asset misappropriations*, *corruption*, dan *financial statement fraud*.



Gambar 1.1 Fraud yang terjadi di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia 2019

Berdasarkan survei ACFE Indonesia tahun 2019 dengan data yang bersumber dari pengisian kuesioner oleh representatif menggunakan *google form* secara daring dan survei kuesioner cetak yang disebarakan pada responden. Kasus *financial statement fraud* di Indonesia merupakan kasus dengan angka terkecil yaitu sebesar 6,7% atau paling sedikit terjadi dibandingkan dengan kasus korupsi dan penyalahgunaan aset.



Gambar 1.2 Categories of Occupational Fraud

Sumber: ACFE 2020

Dari data survei ACFE pada tahun 2020, diketahui bahwa kasus kecurangan laporan keuangan adalah kasus dengan angka keterjadian paling kecil yaitu senilai 14% dibanding kasus penyalahgunaan aktiva dan korupsi, tetapi juga merupakan kasus dengan kerugian terbesar yaitu dengan *total median loss* sebesar \$3.000.000.

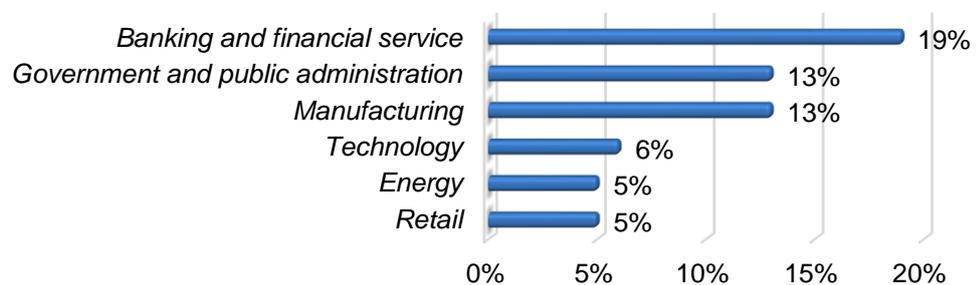
Salah satu kasus *financial statement fraud* yang cukup besar yang menjadi perhatian masyarakat yaitu kasus kecurangan laporan keuangan PT. SNP Finance pada 2018. PT. SNP Finance memanipulasi informasi dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan 14 bank untuk memperoleh pembiayaan dari berbagai lembaga keuangan, kerugian akibat kasus ini adalah sejumlah kisaran Rp 14 Triliun. Akibat kasus rekayasa laporan oleh PT. SNP Finance ini, Auditor dan KAP SBE yang bertanggungjawab atas audit laporan keuangan PT. SNP Finance menerima sanksi dari Kementerian Keuangan (Asmara, 2018).

Kasus lain yang melibatkan industri perbankan yaitu kasus Bank Bukopin terkait rekayasa angka dalam laporan keuangan. Informasi yang dimanipulasi bernilai material pada laporan keuangan tahun 2015 hingga 2017. Bank Bukopin menurunkan nilai *net profit* tahun 2016 sebesar kurang lebih Rp 896,44 miliar dari nilai sebenarnya. Selain itu, pendapatan provisi dan komisi juga berubah menjadi Rp 317,88 miliar yang sebelumnya bernilai Rp 1,06 triliun (Rachman, 2018).

Praktik kecurangan lain juga terjadi pada Bank Tabungan Negara (BTN). Pada Februari 2020, Direktur utama Bank Tabungan Negara dipanggil oleh Komisi IX DPR terkait dengan praktik *window dressing* laporan keuangan Bank Tabungan Negara tahun 2018. Bank Tabungan Negara melakukan *window dressing* laporan keuangan berupa penjualan kredit yang bermasalah kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta pemberian pinjaman kepada PPA berkaitan dengan penjualan tersebut. Bank Tabungan Negara juga terbukti memberikan kredit

sejumlah Rp 100 miliar dan tambahan kredit sebesar Rp 200 miliar kepada PT Batam Island Marina (Safitri, 2020).

Hasil survei ACFE tahun 2020 menunjukkan data bahwa industri dengan tingkat fraud tertinggi adalah sektor perbankan dan keuangan yaitu sebesar 19% dengan total 37 kasus di Asia Pasifik. Fakta ini terbukti dengan banyaknya kasus kecurangan yang melibatkan industri perbankan dan keuangan yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini.



Gambar 1.3 Industries of the Victim Organization in the Asia Pacific Region

Sumber: ACFE 2020

Maraknya kasus *financial statement fraud* yang terjadi beberapa tahun ini tidak lepas dari tugas auditor yaitu mendeteksi *fraud. Financial statement* yang telah melalui proses audit akan menjadi bahan pertimbangan oleh pemakai laporan dalam mengambil keputusan bisnis sehingga laporan keuangan harus berisi informasi kondisi keuangan sebenarnya. Auditor dapat menggunakan berbagai teori untuk mendeteksi kecurangan, salah satunya adalah dengan teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Tiga komponen yang membentuk *fraud triangle* antara lain ialah *opportunity*, rasionalisasi, dan tekanan.

Teori *fraud triangle* lalu dikembangkan menjadi *fraud diamond* dengan penambahan komponen kapabilitas (*capability*) oleh Wolfe & Hermason pada tahun 2004. Setelah itu, teori kecurangan kembali dikembangkan oleh Crowe

(2011) menjadi *fraud pentagon* dengan tambahan dua komponen yaitu kompetensi (*competency*) dan arogansi. Pada tahun 2019, Vousinas menyempurnakan ketiga sebelumnya menjadi teori *fraud hexagon* dengan penambahan satu komponen kolusi (*collusion*) oleh Vousinas (2019).

Aspek-aspek yang mempengaruhi *financial statement fraud* sebelumnya telah dikaji oleh beberapa peneliti dan mengungkapkan perbedaan hasil, salah satunya yaitu penelitian Lestari & Henny (2019) mengenai kecurangan laporan keuangan di pada perusahaan perbankan. Hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa *ineffective monitoring* dan stabilitas keuangan memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*. Berbeda halnya dengan target keuangan, pendidikan dan frekuensi gambar CEO, serta pergantian auditor yang tidak memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*.

Riset serupa juga dilakukan oleh Kusumosari (2020). Hasil dari riset ini mengungkapkan bahwa variabel stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, *state-owned enterprise*, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, dan dualisme CEO secara positif mempengaruhi *financial statement fraud*. Sedangkan variabel pendidikan CEO, kualitas auditor dan tekanan eksternal tidak mempengaruhi *financial statement fraud*. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nabila (2020) dengan mengkaji target dan stabilitas keuangan, *nature of industry*, keefektifan pengawasan, *change in auditor*, kapabilitas, dan *arrogance*. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* hanyalah target keuangan, *effective monitoring*, pergantian auditor, dan *arrogance*.

Hasil-hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu dan masih banyaknya kasus *financial statement fraud* yang ditemukan oleh peneliti menyebabkan peneliti menganggap penelitian ini menarik dan masih pantas dikaji

lebih dalam. Penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* selaku landasan dalam penelitian karena *fraud hexagon* merupakan teori yang paling baru dan penyempurnaan dari tiga teori sebelumnya. *Fraud hexagon* dengan penambahan komponen baru yang terdapat pada teori sebelumnya diharapkan mampu mendeteksi *financial statement fraud* dengan lebih baik.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa *financial statement fraud* yang akan diukur dengan *earnings management* dan dikaji dengan teori *fraud hexagon*. Variabel yang digunakan sebagai variabel independen untuk mewakili enam elemen *fraud hexagon* pada penelitian ini yaitu target keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprisess*, *effective monitoring*; total akrual, dan *CEO duality*. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2016-2020 sebagai sampel yang akan dikaji. Penggunaan data perusahaan perbankan didasarkan pada survei ACFE pada 2020 yang menunjukkan bahwa kasus *financial statement fraud* di wilayah Asia Pasifik paling banyak terjadi pada sektor perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah pendidikan CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *state-owned enterprises* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

4. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan CEO terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *state-owned enterprises* terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Memverifikasi teori yang dirujuk dalam penelitian ini dalam pembuktian empiris pengaruh target keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprises*, *effective monitoring*, rasionalisasi, dan *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- b. Berkontribusi pada perkembangan ilmu akuntansi dalam hal pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bermanfaat bagi pihak perusahaan, auditor, dan *stakeholder* lain dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh target keuangan, pendidikan CEO, *effective monitoring*, *state-owned enterprises*, *CEO duality*, dan rasionalisasi, terhadap *fraud* laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2016-2020.

1.6 Sistematika Penulisan

Tahapan penulisan dalam penelitian ini akan diuraikan secara singkat yang terdiri atas 4 bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan mengenai tinjauan teori dan empiris, kerangka konseptual, serta hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan *agency* timbul saat terjadi kerjasama antara pihak *agent* dan pihak *principal*, dimana manajemen sebagai *agent* dipekerjakan dan diberi tanggung jawab oleh *shareholder* sebagai *principal* dalam hal pengambilan keputusan bisnis (Jensen & Meckling, 1976). Ikatan keagenan ini mengharuskan pihak manajemen mempertanggungjawabkan pekerjaan dan tugas yang telah diberikan oleh *shareholder*. Namun, seringkali timbul masalah pada hubungan antara agen dan *principal* akibat perbedaan kepentingan yang disebut dengan konflik kepentingan. Konflik ini muncul karena adanya hasrat *agent* untuk melakukan perbuatan yang dapat menghalangi kepentingan *shareholder* dalam menerima keuntungan dari modal yang dimiliki dalam perusahaan (Alijoyo & Zaini, 2004:6). Dalam teori agensi, manajer yang berhasil memenuhi target keuangan perusahaan akan diberikan apresiasi lebih oleh pihak *principal* sehingga pihak manajemen akan cenderung bekerja memenuhi target keuangan perusahaan agar dapat memperoleh *reward* dari pihak *principal*.

Dalam teori *agency* juga dapat timbul ketidaksesuaian (asimetri) informasi atau situasi dimana *principal* tidak mengetahui informasi internal perusahaan yang diketahui oleh manajemen (Mahawyahrti & Budiasih, 2016). Akibat ketidaksesuaian informasi, pihak manajemen akan terdorong untuk menutupi informasi tertentu dari pemegang saham terutama jika berkaitan dengan kinerja manajer. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anthony dan

Govindarajan (2009:269) bahwa individu akan cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri diatas kepentingan orang lain. Hal ini dapat mendorong individu melakukan tindakan yang merugikan orang lain untuk memperoleh keuntungan pribadinya.

Asimetri informasi menimbulkan dua permasalahan. Pertama, *moral hazard* yang merupakan tindakan melanggar kontrak atau norma oleh pihak manajemen yang terjadi akibat *shareholder* yang kurang memahami tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Kedua, *adverse selection* yaitu keadaan dimana pihak *agent* lebih memahami informasi internal perusahaan dibanding pihak luar sehingga beberapa informasi penting yang mungkin mempengaruhi pengambilan keputusan tidak tersampaikan kepada *shareholder* (Jensen dan Meckling, 1976)

Shareholder sebagai pihak *principal* memberikan wewenang kepada pihak manajemen dalam hal pengambilan keputusan bisnis dan pihak manajemen bertanggungjawab untuk melaporkan pekerjaan dan wewenang yang telah diberikan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban keuangan perusahaan. Data yang termuat dalam laporan pertanggungjawaban pihak manajemen ini ditujukan kepada beberapa *stakeholder* sehingga manajemen lebih termotivasi untuk memenuhi target keuangan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini mengakibatkan manajemen melakukan tindakan *fraud* untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

2.1.2 Fraud

Fraud atau kecurangan ialah perbuatan yang menyalahi aturan atau rekayasa yang dilakukan oleh pihak tertentu dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi dengan menimbulkan kerugian bagi entitas atau pihak

lain. *Fraud* juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang diupayakan dengan cara yang tidak jujur untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain.

ACFE (2016) mengklasifikasikan kecurangan ke dalam tiga kelompok spesifik yang dikenal sebagai *fraud tree*. Kelompok spesifik ini antara lain:

a. Korupsi (*corruption*)

Korupsi adalah kecurangan yang biasanya melibatkan banyak pihak yang bekerja sama untuk menyembunyikan tindakan satu sama lain saling dengan tujuan memperoleh keuntungan bersama. Itulah sebabnya korupsi disebut sebagai tindakan kecurangan yang sulit dideteksi. Korupsi dalam *fraud tree* terbagi dalam beberapa bentuk yaitu penyuapa, konflik kepentingan, pemerasan ekonomi, dan persenan ilegal.

b. Penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*)

Penyalahgunaan aset atau aktiva adalah tindakan pencurian atau penghilangan aset perusahaan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan aset dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Dalam *fraud tree*, penyalahgunaan aset terbagi 2 jenis yaitu penyalahgunaan kas dan penyalahgunaan aset lainnya. Tindakan penyalahgunaan kas dapat berbentuk *skimming*, *larcency*, dan *fraudulent disbursement*.

c. *Financial statement fraud*

Fraud atau kecurangan laporan keuangan ialah kesalahan penyajian performa keuangan perusahaan yang sengaja dilakukan untuk menyesatkan pemakai laporan. Menurut ACFE (2016), terdapat 2 bentuk *financial statement fraud*. Pertama, *fraud* yang bertujuan untuk memperoleh kepercayaan pemegang saham dengan memperlihatkan

performa keuangan yang baik melalui penyajian *net income* yang *overstatement* atau diatas nilai sesungguhnya. Kedua, *fraud* yang bertujuan untuk memperoleh pengurangan kewajiban pembayaran pajak melalui penyajian *net income understatement* atau dibawah nilai sesungguhnya.

Rezaee (2002:4) mengungkapkan bahwa tindakan *fraud* laporan keuangan dapat berbentuk beberapa skema, antara lain yaitu:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung dan transaksi bisnis
2. Penghilangan atau kesalahan penyajian material yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi penting lain yang termuat dalam laporan keuangan.
3. Penerapan prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi yang keliru secara sengaja untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Pengungkapan atau penyajian yang tidak memadai mengenai prinsip dan kebijakan akuntansi dan jumlah keuangan terkait.

2.1.3 Teori *Fraud Hexagon*

Teori *fraud* pertama dirumuskan oleh Cressey pada 1953. Teori ini bernama *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. Pada penelitian Cressey terdapat tiga aspek pendorong terjadinya tindakan *fraud*, antara lain :

1. Tekanan (*pressure*)

Pressure ialah sesuatu yang memotivasi individu melakukan suatu tindakan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari luar ataupun dalam diri individu dan dapat berupa tekanan keuangan maupun non keuangan. Beberapa kondisi yang dapat mendorong individu melakukan tindakan

kecurangan adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan dari luar, dan kebutuhan finansial pribadi (AICPA, 2002)

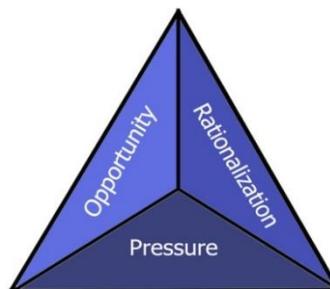
2. Peluang (*opportunity*)

Tindakan kecurangan hanya dapat terjadi apabila pelaku berkesempatan atau memiliki peluang untuk melakukannya (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Peluang seringkali tercipta dari kondisi pengawasan yang tidak efektif atau pengendalian internal yang lemah dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang memiliki wewenang.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan anggapan atau justifikasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan bahwa tindakannya merupakan hal yang benar dan wajar untuk dilakukan (Romney & Steinbart, 2014:157). Seseorang yang melakukan kecurangan akan membenarkan tindakannya yang tidak sesuai aturan untuk mempertahankan jati dirinya. Rasionalisasi dapat diukur dengan berbagai proksi seperti nilai total akrual, opini audit, dan pergantian auditor.

Ketiga faktor yang dikemukakan oleh Cressey digambarkan dalam sebagai berikut :

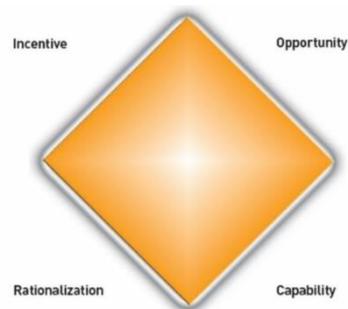


Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Teori segitiga *fraud* berikutnya dikembangkan oleh Wolfe & Hermason

menjadi *fraud diamond* melalui penambahan elemen kapabilitas (*capability*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), *fraud* hanya dapat dilakukan oleh orang yang mampu memanfaatkan peluang yang tersedia. Kondisi yang berkaitan dengan kapabilitas seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan adalah kedudukan, kecerdasan, keyakinan, ego, dan kemampuan dalam mempengaruhi orang lain. Keempat komponen dalam *fraud diamond* digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.2 *Fraud Diamond*

Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004)

Berikutnya pada tahun 2011, Crowe merumuskan teori *fraud pentagon* sebagai hasil peningkatan teori sebelumnya dengan penambahan elemen arogansi dan kompetensi. Kompetensi pada *fraud pentagon* serupa dengan kemampuan (*capability*) pada teori *fraud diamond*. Menurut Crowe (2011), kompetensi merupakan kemampuan individu untuk bersembunyi atau menghindari dari pengawasan kontrol internal dan mengendalikan situasi sosial demi kepentingan pribadinya. Elemen penambahan lain yaitu arogansi (*arrogance*) yang merupakan sikap superioritas yang dimiliki oleh individu atas posisinya (Crowe, 2011). Beberapa kondisi yang mewakili komponen ini adalah banyaknya foto CEO, hubungan politik, dan dualisme posisi CEO. Kelima komponen dalam *fraud pentagon* diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.3 *Fraud Pentagon*

Sumber: *Fraud Pentagon Theory* oleh Crowe (2011)

Teori kecurangan terbaru ialah teori *fraud hexagon* yang dikemukakan Vousinas (2019). Enam komponen yang membentuk *fraud hexagon* ialah kemampuan (*capability*), kesempatan, tekanan (*stimulus*), rasionalisasi, ego, dan kolusi yang diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.4 *Fraud Hexagon*

Sumber: *Fraud Hexagon Theory* oleh Vousinas (2019)

Beberapa komponen pada teori ini memiliki kesamaan makna dengan komponen pada teori sebelumnya, seperti tekanan (*stimulus*) yang serupa dengan komponen *pressure* pada *fraud triangle*, *diamond*, dan *pentagon*. Selain itu, ego pada teori ini juga serupa dengan arogansi pada *fraud pentagon*. Komponen yang baru ditambahkan adalah kolusi (*collusion*) yang

merupakan tindakan tidak jujur yang melibatkan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar organisasi untuk bekerjasama melakukan kecurangan.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian terkait aspek yang mempengaruhi *financial statement fraud* sebelumnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti tetapi masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten, oleh karena itu riset ini masih dianggap layak untuk diteliti lebih dalam. Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) mengkaji aspek yang mempengaruhi *financial statement fraud* melalui teori *fraud hexagon* menggunakan data perusahaan perbankan. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa stabilitas dan target keuangan, serta pengawasan yang tidak efektif berpengaruh signifikan atas *fraud* laporan keuangan. Sebaliknya, tekanan eksternal, kerjasama dengan proyek, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio total akrual, kualitas auditor eksternal, dan eksistensi perusahaan tidak berpengaruh signifikan atas *fraud* laporan keuangan.

Sasongko et al. (2019) juga telah menganalisis faktor *financial statement fraud* dengan hasil yang mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan, keefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan frekuensi foto CEO memiliki pengaruh atas terjadinya *financial statement fraud*. Berbeda halnya dengan variabel pergantian direksi yang tidak memiliki pengaruh atas terjadinya *fraud* laporan keuangan.

Ratnasari & Solikhah (2019) menggunakan pendekatan *fraud pentagon* untuk menganalisis *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan. Aspek yang dikaji ialah target keuangan, kualitas auditor eksternal, stabilitas keuangan, pergantian direksi, tekanan eksternal, pengalaman internasional dewan, dan dualisme CEO serta efektivitas pengawasan. Hasil yang diperoleh dari kajian ini mengungkapkan bahwa *financial stability* berpengaruh secara negatif dan

signifikan atas terjadinya *fraud* laporan keuangan, sementara variabel lain tidak berpengaruh.

Riset serupa juga dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) dengan menggunakan data perusahaan manufaktur. Hasil yang didapatkan mengungkapkan bahwa hanya stabilitas keuangan, frekuensi jumlah foto CEO, dan kualitas auditor eksternal yang memiliki pengaruh atas terjadinya *financial statement fraud*. Sebaliknya variabel target keuangan, pergantian auditor likuiditas, efektivitas pengawasan, kepemilikan institusi, dan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh atas terjadinya *fraud* laporan keuangan.

Syahria et al. (2019) juga melakukan riset serupa dengan mengkaji stabilitas dan target keuangan, pergantian auditor dan direksi, serta *external auditor quality*. Hasilnya mengungkapkan bahwa variabel yang berpengaruh atas *financial statement fraud* hanyalah stabilitas keuangan dan pergantian akuntan publik. Sementara variabel lain tidak memiliki pengaruh.

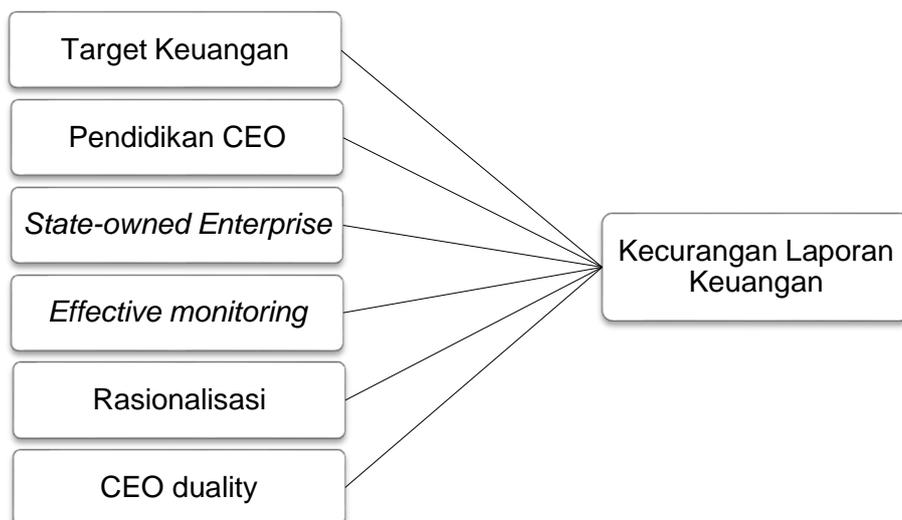
Riset lain juga dilakukan oleh Damayani et al. (2017) dengan mengkaji stabilitas dan target keuangan, kepemilikan manajerial, tekanan eksternal, sifat industri, frekuensi gambar CEO, pergantian direksi dan auditor, serta pengawasan yang tidak efektif. Hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa dari semua variabel yang dikaji, hanya sifat industri yang berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Hasyim (2019) juga meneliti komponen yang mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan variabel ROA, rasio total piutang, pergantian KAP, pergantian direksi, dualisme jabatan, dan independensi komite audit. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semua variabel yang diteliti berpengaruh atas *financial statement fraud*.

Selain itu, variabel komite audit juga dapat memoderasi pengaruh ROA atas *fraud* laporan keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis *fraud* pada laporan keuangan melalui komponen pada *fraud hexagon*. Kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan disebabkan oleh enam faktor, antara lain yaitu kemampuan (*capability*), tekanan (*stimulus*), kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Penelitian ini menggunakan enam proksi yang mewakili keenam komponen *fraud hexagon*. Berdasarkan tinjauan teori sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan adalah sasaran yang harus dipenuhi oleh perusahaan dan ditetapkan oleh dewan direksi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan selama satu periode. Target keuangan merupakan salah satu

faktor pendukung *financial statement fraud* karena dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan pada manajemen dalam pencapaian sasaran kinerja perusahaan (SAS No. 99). Ukuran yang kerap diterapkan dalam penilaian pengembalian aset dan performa manajer yaitu *return on asset* (Skousen et al, 2009).

Riset yang dilakukan oleh Antawirya et al. (2019) & Faradiza (2018) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Target keuangan yang telah ditetapkan mengakibatkan timbulnya tekanan pada manajemen dalam mencapai target sehingga mendorong terjadinya tindakan kecurangan. ROA yang tinggi dapat membuat manajemen berupaya dalam memenuhi target dan hal ini memberikan kesempatan bagi manajemen untuk merekayasa laba agar kinerja perusahaan dianggap baik, sehingga diduga potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin besar seiring meningkatnya ROA.

H₁: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Hubungan Pendidikan CEO dan Kecurangan Laporan Keuangan

Pendidikan CEO ialah tingkatan pembelajaran yang telah ditempuh oleh pimpinan suatu perusahaan. Individu yang berpendidikan akan lebih mampu mengambil keputusan yang rasional dan menguntungkan bagi perusahaan. Pemimpin yang berpendidikan dan berpengalaman dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala kondisi serta mengoptimalkan peluang untuk memperoleh kesuksesan (Jannah, 2017).

Ying & Yeung (2014) dan Jannah (2017) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh

pendidikan CEO. CEO dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dianggap berpotensi untuk melakukan kecurangan karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan perusahaan. Selain itu, CEO memiliki akses yang lebih banyak atas informasi keuangan sehingga kondisi ini dapat meningkatkan potensi terjadinya *financial statement fraud*.

H₂: Pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Hubungan *State-owned Enterprises* dan Kecurangan Laporan Keuangan

State-owned enterprises ialah jenis perusahaan yang hak miliknya dipegang oleh negara seperti Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Salah satu tujuan BUMN didirikan adalah untuk mengejar keuntungan dan berkontribusi dalam perekonomian nasional. Peran pemerintah dalam *state-owned enterprises* sebagai pemilik aset dapat menimbulkan kemungkinan kolusi antara pemerintah dan pihak tertentu yang digunakan untuk menutupi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan.

State-owned enterprises memiliki pengawasan internal yang rendah sehingga memperoleh keuntungan yang rendah (Shawtari et al., 2017). Sesuai dengan pernyataan Gaio & Pinto (2018), dalam *state-owned enterprises* terdapat hubungan yang tidak biasa antara pemerintah dan manajemen yang dapat dimanfaatkan untuk menyembunyikan kecurangan yang terjadi sehingga perusahaan tidak memiliki kualitas akrual yang besar sehingga perusahaan milik pemerintah diduga berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan karena rendahnya pengawasan internal.

Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian Kusumosari (2020) bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H₃: *State-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Hubungan *Effective monitoring* dan Kecurangan Laporan Keuangan

Effective monitoring ialah kegiatan pemantauan jalannya operasional perusahaan dengan tujuan memastikan bahwa rencana sasaran yang ingin dicapai perusahaan dapat terpenuhi. Situasi melemahnya pengawasan di dalam suatu perusahaan dapat membuka kesempatan terjadinya tindakan kecurangan oleh manajemen. Manajemen merupakan pihak yang diberikan tanggung jawab oleh *shareholder* dalam pengelolaan perusahaan namun, manajemen seringkali mengutamakan kepentingan pribadi dalam mengelola perusahaan sehingga timbul perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen yang menyebabkan *principal* memberikan pengawasan terhadap kinerja agen. Pengawasan berguna untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya tindak kecurangan oleh manajemen.

Penelitian Afiah & Aulia (2020), serta Nabila (2020) mengungkapkan bahwa pengawasan yang efektif dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Effective monitoring* dapat menutup kesempatan bagi pelaku untuk melakukan manipulasi karena adanya anggapan bahwa kinerja manajemen terus menerus diawasi sehingga diduga potensi terjadinya *fraud* laporan keuangan akan semakin kecil seiring meningkatnya efektivitas pengawasan dalam perusahaan.

H₄: *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan

keuangan.

2.4.5 Hubungan Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi ialah justifikasi oleh individu atas tindakan yang dilakukannya. Rasionalisasi dapat mendorong individu melakukan tindakan kecurangan karena adanya anggapan bahwa tindakan itu wajar dilakukan. Rasionalisasi dapat diproksikan dengan total akrual karena prinsip akrual merupakan landasan dalam penataan laporan keuangan. Prinsip akrual dapat dimanfaatkan oleh manajemen dalam memanipulasi nilai *profit* pada *financial statement* dan manajer dapat merasionalisasi tindakan kecurangan ini karena telah diberikan kepercayaan oleh *principal*.

Septriyani dan Handayani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio total akrual adalah faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi manajemen terkait penggunaan prinsip akrual dapat terlihat pada rasio total akrual karena nilai akrual mencerminkan pengambilan keputusan dan penilaian manajemen (Skousen et al, 2009), sehingga diduga potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin besar seiring dengan semakin besarnya rasionalisasi manajemen pada rasio total akrual.

H₅: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.6 Hubungan CEO duality dan Kecurangan Laporan Keuangan

CEO duality ialah keadaan ketika seorang CEO merangkap atau menduduki jabatan lain selain jabatan CEO di perusahaan. Dualisme jabatan dapat mendorong CEO untuk mengutamakan kepentingan pribadi sehingga

memungkinkan tindakan kecurangan terjadi. Selain itu, rangkap jabatan juga dapat menyebabkan terbaginya fokus CEO sehingga pengawasan perusahaan menjadi rendah.

Hasyim (2019) dan Kusumosari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh secara positif terhadap *financial statement fraud*. Rangkap jabatan memberikan CEO hak kendali yang besar atas perusahaan dan hal ini dapat mengakibatkan CEO memprioritaskan kepentingan pribadinya. Keadaan ini akan menyebabkan lemahnya pengawasan dalam perusahaan yang akan disalahgunakan oleh berbagai pihak untuk melakukan *fraud*, oleh karena itu *CEO duality* diduga akan meningkatkan potensi terjadinya *financial statement fraud*.

H₆: *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan